

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jambi yang terletak secara geografis antara 1°51' hingga 2°1' Lintang Selatan dan 103°15' hingga 104°30' Bujur Timur. Kabupaten ini memiliki 11 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Muaro Sebo dengan luas wilayah mencapai 261,47 km² (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023). Kecamatan Muaro Sebo terdiri dari 20 desa, yaitu Bakung, Baru, Danau Kedap, Danau Lamo, Jambi Kecil, Jambi Kulo, Kemingking Dalam, Kemingking Luar, Kunangan, Lubuk Raman, Mudo, Mudung Darat, Niaso, Sekumbang, Setiris, Talang Duku, Tanjung Katung, Tebat Patah, Teluk Jambu, dan Desa Muara atau Muaro Jambi (BPS Muaro Jambi, 2020).

Desa Muara Jambi, terdapat dua danau, yaitu Danau Kelari dan Danau Serapil. Kedua danau ini bersebelahan dan hanya dipisahkan oleh aliran air yang menyempit di antara keduanya. Danau Kelari merupakan bagian dari sistem aliran parit kuno yang mencakup Parit Buluran Dalam, Sungai Jambi, dan Parit Selat. Parit Selat terletak di Ujung Timur dan merupakan saluran yang langsung menghubungkan dengan Sungai Batanghari (Pratiwi 2017). Masyarakat sekitar memanfaatkan Danau Kelari sebagai tempat untuk menangkap ikan. Beberapa jenis ikan hasil tangkapan yang diperoleh antara lain ikan gabus, ikan Tambakan, dan ikan Nila. Aktivitas penangkapan ini melibatkan penggunaan berbagai alat tangkap seperti tangkul, jala lempar, rawai, dan bubu. Alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di Desa Muaro Jambi adalah alat tangkap bubu. Alat tangkap ini sangat membantu nelayan bermodal kecil karena biaya pembuatannya relatif murah dan mudah dalam pengoperasiannya.

Bubu adalah alat tangkap ikan berbentuk perangkap yang dipasang secara tetap di dalam air untuk jangka waktu tertentu. Alat ini dirancang agar ikan mudah masuk namun sulit keluar (Bakari dan Baruadi 2018), bubu termasuk alat tangkap yang bersifat pasif, karena pengoperasiannya dilakukan dengan cara memasangnya di lokasi tertentu, kemudian dibiarkan hingga keesokan hari untuk diangkat. Menurut Hartini dan Sumaryam (2018), bubu dapat dibuat dari berbagai bahan,

seperti anyaman bambu, rotan, atau kawat. Bentuknya bubu beragam, mulai dari silinder, setengah lingkaran, persegi panjang, hingga segitiga memanjang. Dalam penggunaannya, bubu dapat menggunakan umpan untuk menarik ikan, ada pula yang dioperasikan tanpa umpan. Karna buah sawit memiliki bau yang tajam dan umpan tidak mudah cepat habis di karenakan komponen dari buah sawit mempunyai bahan yang sedikit keras dan tidak lembek (Harsandi et al., 2015). Alat ini sering digunakan karena kemudahan dalam pengoperasian dan efisiensinya dalam menangkap ikan (Pane et al., 2023).

Hasil tangkapan bubu di perairan danau umumnya berupa ikan-ikan kecil hingga sedang, seperti Nila (*Oreochromis niloticus*), Mujair (*Oreochromis mossambicus*), dan Lele (*Clarias sp.*), tergantung pada lokasi pemasangan dan jenis umpan yang digunakan (Weri dan Sucahyo, 2017).

Nelayan yang biasanya mengoperasikan bubu tersebut pada siang hari, dan ada juga yang malam hari tetapi sedikit, karena nelayan banyak yang menggunakan waktu malam hari untuk beristirahat, kebiasaan dari nelayan yang memang jarang melakukan penangkapan pada malam hari. Menurut Sari dan Wahyuni (2019), kebiasaan makan ikan berdasarkan waktu aktivitasnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ikan yang aktif makan pada siang hari dan ikan yang aktif makan pada malam hari. Ikan yang aktif pada siang hari umumnya mulai menunjukkan perilaku makan saat cahaya matahari mulai muncul, di mana kondisi lingkungan mulai hangat dan pencahayaan cukup untuk membantu mereka mencari pakan. Contohnya ikan nilam, nila, bawal dan gurame. Sedangkan yang kedua yaitu jenis ikan yang aktif pada malam hari (*nocturnal*). Ikan yang masuk dalam jenis ini jarang mencari makan pada siang hari. Jenis ikan yang aktif pada malam hari adalah ikan Gabus.

Penelitian mengenai perbedaan hasil tangkapan bubu berdasarkan waktu pengoperasian yang telah dilakukan di berbagai lokasi. Salah satunya adalah penelitian Nursapika (2023), yang membahas perbandingan hasil tangkapan siang dan malam hari menggunakan bubu di Perairan Kelurahan Pasir Panjang, Kota Jambi. Hasilnya menunjukkan bahwa malam hari menghasilkan tangkapan lebih banyak dibandingkan siang hari.

Namun penelitian alat tangkap bubu kawat di Danau Kelari, yang terletak di Kecamatan Muara Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, menghasilkan tangkapan ikan dengan komposisi jenis yang cukup beragam. Meskipun demikian, terdapat beberapa jenis ikan yang lebih sering tertangkap oleh nelayan, di antaranya yaitu ikan tambakan, lambak, nila, jelawat, dan nilem.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan bubu kawat pada siang dan malam hari di Danau Kelari Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

1.3 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui waktu yang efektif untuk menangkap ikan, dengan menggunakan alat tangkap bubu kawat, serta dapat memberikan informasi bagi pihak terkait yang membutuhkan seperti masyarakat nelayan serta bagi peneliti dalam menambah wawasan.